

## Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Terkait Penggunaan Obat pada Balita

Rahmawati Raising<sup>1</sup>, Oktaviarika Dewi Hermawatiningsih<sup>\*2</sup>, Lukman La Basy<sup>3</sup>, Vevi Maritha<sup>4</sup>,  
Yetti Hariningsih<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Farmasi, STIKes Maluku Husada, Maluku, Indonesia

<sup>4,5</sup> Farmasi, Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: [rararaising@gmail.com](mailto:rararaising@gmail.com); [oktaviarika1717@gmail.com](mailto:oktaviarika1717@gmail.com); [lukman.stikmh@gmail.com](mailto:lukman.stikmh@gmail.com);  
[vv.maritha@gmail.com](mailto:vv.maritha@gmail.com); [yetti.hariningsih@gmail.com](mailto:yetti.hariningsih@gmail.com)

Received: 20-12-2025

Revised: 01-01-2026

Accepted: 25-01-2026

### Abstrak

*Penggunaan obat pada bayi dan balita di tingkat rumah tangga masih sering tidak rasional dan berisiko menimbulkan kesalahan dosis, pemilihan obat, maupun cara pemberian, sehingga dapat berdampak pada keselamatan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penggunaan obat yang tepat dan rasional pada balita melalui edukasi kesehatan terstruktur. Pengabdian dilaksanakan di Desa Kleco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, dengan sasaran 30 orang tua yang memiliki balita usia 0–5 tahun. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi membaca label obat, demonstrasi pengukuran dosis sirup menggunakan sendok ukur/syringe oral, serta pembagian leaflet sebagai media pengingat di rumah. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, yang tercermin dari banyaknya pertanyaan terkait penentuan dosis, penggunaan antibiotik, dan penyimpanan obat. Secara kualitatif, orang tua melaporkan peningkatan pemahaman mengenai perbedaan obat resep dan obat bebas, pentingnya mengikuti aturan pakai, menghindari penggunaan antibiotik tanpa resep, serta menyimpan obat secara aman agar tidak terjangkau anak. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan yang sederhana, kontekstual, dan melibatkan kader serta bidan desa berpotensi meningkatkan literasi obat orang tua balita sebagai upaya pencegahan kesalahan penggunaan obat di rumah.*

**Kata Kunci:** Edukasi Kesehatan; Pengetahuan Orang Tua; Balita; Swamedikasi; Desa Kleco

**Corresponding Author:** [oktaviarika1717@gmail.com](mailto:oktaviarika1717@gmail.com)

**How to Cite:**

Rahmawati, R., Hermawatiningsih, O. D., La Basy, L., Maritha, V., & Hariningsih, Y. (2025). Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Terkait Penggunaan Obat pada Balita. JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 1(2), 149-158.

Copyright ©2025 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka  
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/) license



### PENDAHULUAN

Penggunaan obat pada bayi dan balita merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. Namun, di tingkat rumah tangga masih sering terjadi kesalahan dalam pemberian obat, baik terkait pemilihan

jenis obat, dosis, maupun jadwal pemberian. Kesalahan pemberian obat di rumah pada populasi pediatrik masih cukup tinggi dan banyak disebabkan oleh ketidaktepatan orang tua dalam membaca instruksi, mengukur dosis, dan memahami indikasi obat (Keskin et al., 2025). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan pada kelompok balita yang secara fisiologis lebih rentan terhadap efek samping obat dan toksisitas bila terjadi kesalahan penggunaan.

Di Indonesia, praktik swamedikasi pada anak termasuk balita masih sering dilakukan orang tua untuk keluhan umum seperti demam, batuk, pilek, dan diare. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan erat dengan keputusan mereka melakukan swamedikasi, termasuk cara memilih obat, menentukan dosis, serta kapan harus membawa anak ke fasilitas kesehatan. Penelitian mengenai swamedikasi demam akut pada anak menemukan bahwa pengetahuan orang tua menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan perawatan, dan pengetahuan yang kurang cenderung mendorong penggunaan obat yang tidak rasional. Demikian pula, adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dan rasionalitas penggunaan obat dalam swamedikasi demam pada anak (Nurliana et al., 2023).

Selain masalah pengetahuan umum, terdapat pula isu khusus terkait penggunaan antibiotik dan obat bebas lainnya pada anak kecil. Studi terbaru di Indonesia melaporkan bahwa sebagian orang tua masih menggunakan antibiotik secara swamedikasi berdasarkan pengalaman sebelumnya atau saran non-profesional, dan tidak sepenuhnya memahami indikasi maupun risiko resistensi. Penelitian lain menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memberikan obat bebas (*over the counter*) pada anak berdasarkan kebiasaan, rekomendasi kerabat, atau pengalaman pribadi, tanpa pemahaman memadai mengenai keamanan dan aturan pakai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi obat pada orang tua yang perlu diisi melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan, khususnya bagi orang tua balita (Mohamed et al., 2024; Pitaloka et al., 2025).

Berbagai penelitian intervensi dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah membuktikan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terkait penggunaan obat. Program penyuluhan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) pada orang tua anak usia dini terbukti meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengelolaan obat di rumah

(Marselin & Sari, 2021). Edukasi swamedikasi kepada orang tua juga dilaporkan mampu meningkatkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi secara bermakna, sekaligus mendorong perilaku yang lebih rasional dalam pemberian obat demam pada anak (Safitri et al., 2021). Kegiatan pengabdian masyarakat di beberapa wilayah Indonesia yang berfokus pada swamedikasi diare dan penyakit umum anak pun menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku orang tua setelah mengikuti penyuluhan dan pendampingan (Utami et al., 2025).

Inovasi media dan metode edukasi juga mulai dikembangkan untuk memperkuat peran orang tua sebagai pengelola utama kesehatan anak di rumah. Edukasi berbasis modul, e-module, webinar kesehatan, hingga metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) dan konseling interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri (*self-efficacy*), dan kepatuhan orang tua dalam mengelola kesehatan anak, termasuk dalam penggunaan obat (Padallingan & Hartayu, 2025). Meskipun demikian, masih relatif terbatas kegiatan pengabdian yang secara khusus menargetkan orang tua balita dengan fokus pada penggunaan obat yang rasional di tingkat komunitas (misalnya di posyandu, PAUD, atau lingkungan perumahan), padahal periode balita merupakan fase yang paling sering mengalami keluhan kesehatan dan membutuhkan obat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penggunaan obat yang tepat dan rasional pada balita melalui edukasi kesehatan terstruktur.

## **METODE**

### **1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

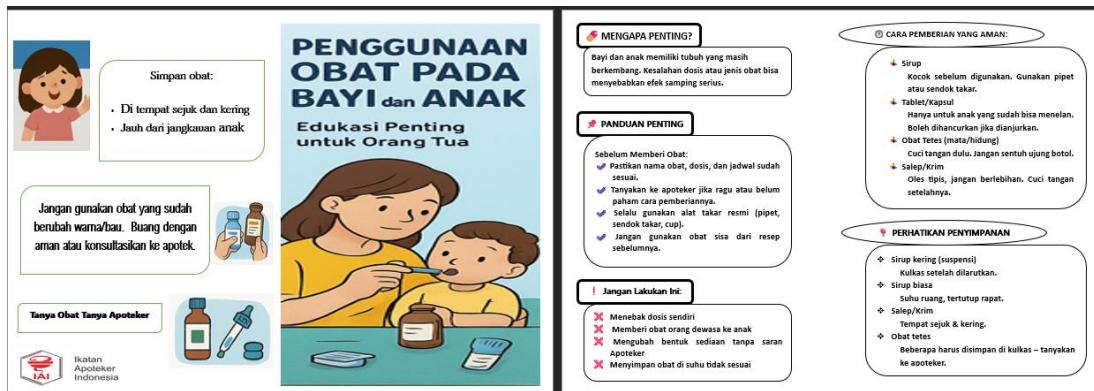
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kleco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63384. Pelaksanaan dilakukan selama 1 hari, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan edukasi kesehatan.

### **2. Sasaran Kegiatan**

Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki balita (usia 0–5 tahun) dan berdomisili di Desa Kleco dilakukan melalui koordinasi kader posyandu, dan bidan desa.

### 3. Desain dan Pendekatan Kegiatan

Metode pengabdian menggunakan pendekatan Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, melibatkan orang tua secara aktif melalui tanya jawab, diskusi dan pemberian leaflet (gambar 1).



Gambar 1. Leaflet

### 4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

#### a. Tahap Persiapan

- 1) Koordinasi dengan aparat Desa Kleco, kader posyandu, dan bidan desa mengenai jadwal, tempat, dan sasaran kegiatan.
- 2) Penyusunan materi edukasi meliputi:
  - Prinsip penggunaan obat yang benar pada balita (jenis obat, indikasi, dosis, cara dan waktu pemberian).
  - Cara membaca label dan etiket obat.
  - Bahaya pemberian obat tanpa resep (terutama antibiotik) dan risiko salah dosis.
  - Prinsip penyimpanan dan pembuangan obat yang aman di rumah
- 3) Persiapan media edukasi:
  - Leaflet tentang “*Edukasi Penggunaan Obat pada Balita*”.
  - Contoh kemasan obat (sirup, tablet, drop) dan sendok ukur untuk demonstrasi dosis.

#### b. Tahap Pelaksanaan Edukasi

- 1) Registrasi dan Pengarahan
  - Peserta melakukan registrasi.
  - Penjelasan singkat tujuan kegiatan dan alur acara.

**2) Penyuluhan/Edukasi Kesehatan**

Edukasi diberikan oleh tim pengabdi/tenaga kesehatan menggunakan metode:

- Ceramah interaktif: penjelasan materi dengan bahasa sederhana.
- Diskusi dan tanya jawab: memberikan kesempatan orang tua menyampaikan pengalaman dan masalah terkait obat.
- Simulasi dan demonstrasi:
  - Cara membaca label obat (indikasi, aturan pakai, tanggal kedaluwarsa).
  - Cara mengukur dosis obat sirup menggunakan sendok ukur atau syringe oral.
  - Contoh situasi kapan anak boleh ditangani di rumah dan kapan harus segera ke fasilitas kesehatan.
- Pembagian leaflet sebagai media pengingat di rumah.

**3) Penutupan dan Umpam Balik**

- Penyampaian ringkasan materi utama.
- Pemberian kesempatan kepada peserta untuk memberikan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai penggunaan obat pada balita di Desa Kleco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, berjalan lancar dengan dukungan kader posyandu, dan bidan desa. Orang tua yang hadir didominasi oleh ibu-ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun, Kehadiran dari 30 ibu menunjukkan bahwa isu kesehatan anak, khususnya terkait obat, dipandang penting oleh masyarakat setempat.

Pada sesi penyuluhan, peserta tampak antusias mengikuti paparan materi dan aktif mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang paling sering muncul berkaitan dengan cara menentukan dosis obat sirup yang tepat, boleh tidaknya memberikan obat dewasa yang “dikecilkan” dosisnya, penggunaan antibiotik saat anak demam atau batuk pilek, dan cara menyimpan obat sirup setelah dibuka. Simulasi membaca label obat dan praktik mengukur dosis dengan sendok ukur/syringe oral membantu orang tua memahami bahwa dosis obat balita tidak dapat disamakan dengan orang dewasa dan sebaiknya mengikuti aturan pakai atau anjuran tenaga kesehatan.

Leaflet yang dibagikan (Gambar 1) dimanfaatkan peserta sebagai bahan rujukan untuk dibawa pulang. Dalam diskusi, beberapa orang tua menyampaikan bahwa selama ini mereka sering mengandalkan pengalaman, saran keluarga, atau informasi dari media sosial ketika memberikan obat kepada anak. Setelah mengikuti kegiatan, mereka mengaku lebih memahami pentingnya memperhatikan indikasi obat, aturan pakai, tanggal kedaluwarsa, serta menghindari penggunaan antibiotik tanpa resep. Berdasarkan pengamatan selama diskusi dan tanya jawab, terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait perbedaan obat resep dan obat bebas untuk balita, pentingnya konsultasi ke tenaga kesehatan bila gejala tidak membaik, risiko salah dosis dan penggunaan antibiotik sembarangan, serta cara penyimpanan obat yang aman di rumah agar tidak mudah terjangkau anak.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kleco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang penggunaan obat pada balita. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan swamedikasi pada anak, termasuk pemilihan obat, penentuan dosis, dan keputusan kapan harus membawa anak ke fasilitas kesehatan (Ahmed et al., 2021; Ariani et al., 2025). Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan praktik penggunaan obat menjadi lebih rasional dan risiko kesalahan obat di rumah dapat berkurang.

Kegiatan ini juga mengonfirmasi bahwa masih terdapat kesenjangan literasi obat di tingkat rumah tangga, khususnya terkait penggunaan antibiotik dan obat bebas. Pengakuan sebagian peserta yang terbiasa menggunakan obat berdasarkan pengalaman pribadi atau saran kerabat memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa orang tua seringkali belum memahami secara utuh indikasi, keamanan, dan aturan pakai obat pada anak (Mohamed et al., 2024; Pitaloka et al., 2025). Beberapa studi menggambarkan bahwa swamedikasi demam anak banyak dilakukan dengan dasar kebiasaan dan rekomendasi non-profesional, sementara pengetahuan tentang suhu demam yang bermakna, dosis antipiretik, dan kapan harus rujuk ke fasilitas kesehatan masih beragam (Ahmed et al., 2021; Nabilla et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif kepada orang tua balita tetap sangat diperlukan.

Penggunaan media edukasi berupa leaflet dan demonstrasi praktis dalam kegiatan ini terbukti membantu peserta lebih mudah memahami materi. Tampilan visual mengenai cara membaca label obat, contoh aturan pakai, serta ilustrasi cara penyimpanan obat yang benar mendukung proses internalisasi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan laporan pengabdian dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media cetak sederhana, modul, dan metode aktif seperti diskusi kelompok dan CBIA dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri orang tua maupun kader dalam mengelola obat di rumah (Karminingtyas et al., 2024; Salam et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi ceramah interaktif dengan media visual (leaflet, video, poster) secara konsisten meningkatkan skor pengetahuan setelah intervensi.

Dari sisi pendekatan, keterlibatan kader posyandu dan bidan desa menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan. Kader dan bidan adalah figur yang sudah dikenal masyarakat, sehingga kehadiran mereka meningkatkan kepercayaan dan partisipasi orang tua. Temuan ini sejalan dengan beberapa program DAGUSIBU dan Gema Cermat yang menempatkan kader PKK dan kader kesehatan sebagai ujung tombak edukasi pengelolaan obat di rumah tangga; pemberdayaan kader terbukti meningkatkan jangkauan dan keberlanjutan pesan edukasi di masyarakat (Rahmatulloh et al., 2024; Rasyadi et al., 2025; Salam et al., 2025). Selain itu, keberlanjutan pesan edukasi lebih mudah dijaga karena kader dan bidan dapat mengulang atau memperkuat materi pada kegiatan posyandu rutin berikutnya, sebagaimana disarankan dalam berbagai laporan pengabdian berbasis komunitas.

Meskipun kegiatan ini hanya dilakukan dalam satu hari, dinamika diskusi menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan obat pada balita sangat relevan dengan kebutuhan orang tua di Desa Kleco ke depan, materi serupa dapat diintegrasikan dalam program posyandu balita, kelas ibu balita, atau kegiatan PKK, sehingga pesan mengenai penggunaan obat yang benar dan rasional semakin mengakar di tingkat rumah tangga. Arah ini sejalan dengan rekomendasi beberapa pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya integrasi edukasi pengelolaan obat ke dalam kegiatan rutin posyandu dan program Gema Cermat untuk memperkuat dampak jangka panjang terhadap perilaku swamedikasi yang aman.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperkuat bukti bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan literasi obat pada orang tua balita

dan menjadi salah satu strategi preventif untuk mengurangi kesalahan penggunaan obat di rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua berhubungan dengan rasionalitas swamedikasi dan penurunan tindakan yang berisiko pada anak. Dengan demikian, intervensi edukasi seperti yang dilakukan di Desa Kleco berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam upaya menurunkan morbiditas dan mortalitas pada kelompok usia balita, terutama bila diikuti dengan penguatan kegiatan lanjutan di tingkat komunitas.



**Gambar 2.** Kegiatan Pengabdian Masyarakat

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan tentang penggunaan obat pada balita di Desa Kleco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 30 orang tua balita dan mendapat dukungan aktif dari kader posyandu serta bidan desa. Edukasi yang dikemas melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi cara membaca label obat, praktik mengukur dosis sirup dengan sendok ukur/syringe oral, serta pembagian leaflet mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai prinsip penggunaan obat yang benar, pembedaan

obat resep dan obat bebas, risiko penggunaan antibiotik tanpa resep, serta pentingnya konsultasi ke tenaga kesehatan saat gejala anak tidak membaik. Secara kualitatif, respon dan umpan balik peserta menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap praktik swamedikasi, dengan komitmen untuk lebih berhati-hati dalam pemberian obat dan memperhatikan aspek keamanan, sehingga dapat dikatakan bahwa edukasi kesehatan ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi obat pada orang tua balita sebagai salah satu upaya pencegahan kesalahan penggunaan obat di rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., Ijaz, S., Manzoor, S., & Sajjad, S. (2021). Prevalence of self - medication in children under - five years by their mothers in Yogyakarta city Indonesia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 2798-2803. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Ariani, F. E., Umma, H. A., & Candrarukmi, D. (2025). Peran Pengetahuan Orang Tua dalam Tindakan Swamedikasi Demam Akut pada Anak. *Sari Pediatri*, 27(3), 159-165.
- Karminingtyas, S. R., Oktianti, D., Eningsari, L. P. M., & Mahyuni, N. L. A. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Dagusibu Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Menggunakan Media Video. *LUMBUNG FARMASI; Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 5(2), 157-162.
- Keskin, A. D., Kadan, G., Aral, N., & Yilmaz, S. (2025). Medication errors at home in the pediatric population: An assessment from a parent's perspective. *Journal of Pediatric Nursing*, 84, 15-22. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2025.05.012>
- Marselin, A., & Sari, D. P. (2021). Peningkatan Pengetahuan Obat Orang Tua Peserta Didik Anak Usia Dini Melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) di TK Indriyasana Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY. *Jurnal Ilmiah Populer*, 3(2), 83-87.
- Mohamed, D. S., Ouda, W. E., & Ismail, S. S. (2024). Assessment of Parental Knowledge in Using Over the Counter and the Prescribed Medications for their Children. *Helwan International Journal for Nursing Research and Practice*, 3(6).
- Nabilla, G., Saputri, D., Dewi, R., & Andriani, M. (2025). ISU PENARIKAN OBAT SIRUP DI DESA PONDOK MEJA TAHUN 2022. *JURNAL FARMAMEDIKA (Pharmamedica Journal)*, 10(1), 54-60.
- Nurliana, L., Chairulfakah, A. M., & Budiyanto, A. (2023). THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' KNOWLEDGE LEVEL AND RATIONALITY OF DRUG USE IN DRUG SELF-MEDICATION MANAGEMENT IN CHILDREN WITH FEVER IN PULOMERAK BANTEN. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 4(1), 53-61.
- Padallingan, J., & Hartayu, T. S. (2025). The Role Of CBIA-Based Parent Education In

- Improving Antimalarial Drug Adherence Among Toddlers In Mimika District. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 13(2), 387–398.
- Pitaloka, D. A. E., Insyirah, A., Oktariani, A. N., Mardhiyyah, C. A., & Alfarafisa, N. M. (2025). Parental knowledge , attitude , and practice on self-medication of antibiotics for children in bandung , indonesia : a questionnaire- based survey and module-based learning intervention. *BMC Pediatrics*, 25(687).
- Rahmatulloh, W., Ainni, A. N., Miyarso, C., & Agustina, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang DAGUSIBU pada Kader Kesehatan Desa di Desa Pagebangan , Kecamatan Karanggayam. *JPMP/ Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(September), 186–194.
- Rasyadi, Y., Marsellinda, E., Ningsih, W., Wahyuni, F., Mahdawanci, Y., & Merwanta, S. (2025). Peningkatan Literasi dalam Pengelolaan Obat melalui Sosialisasi “Dagusibu ” di Nagari Painan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 148–155.
- Safitri, A. N., Purwidyaningrum, I., & Hanifah, I. R. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk pada Anak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 18(2), 159–168.
- Salam, D. A., Sabandar, C. W., Yunita, A., Dwidayati, A., Masdin, M. R., Pratama, A. A., Ashar, M., Kamaruddin, H. S., Syahruddin, M., Ardiansyah, A., Pratiwi, I. S., Hasmar, W. N., Wahyuningrum, R., Feriadi, E., Islamiya, Z. T., & Dinda. (2025). Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Pemahaman Pengelolaan Obat di Desa Wuloggere , Kecamatan Polinggona. *Jurnal Abdi dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia (NadiKami)*, 03(2), 12–23.
- Utami, Y. P., Mustarin, R., Humang, R. I., Imrawati, & Amody, Z. (2025). Implementasi Fungsi Sebagai Apoteker Dalam Terapi Pengobatan Swamedikasi Diare Pada Anak Di Sulawesi Selatan. *Sahabat Sosial Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 442–447.